

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sasaran akhir dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan penelitian dan membuktikan tujuan penelitian. Untuk itu, berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menggunakan semiotika model Roland Barthes maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pada film “Gundala” terdapat nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan melalui simbol-simbol sosial yang ditampilkan melalui peran para tokoh dalam film. Nilai-nilai kepahlawanan tersebut antara lain:

1. Keberanian, ditunjukkan oleh peran Sancaka sebagai tokoh utama yang berani mengambil resiko untuk mencapai tujuan yang hendak diraih
2. Pantang Menyerah ditunjukkan oleh Sancaka sebagai tokoh utama yang gigih dan juga mempunyai semangat juang yang tinggi.
3. Rela berkorban, ditunjukkan Sancaka sebagai tokoh utama yang senantiasa membantu orang-orang yang disekitarnya dengan mengorbankan jiwa raganya.
4. Kesetiakawanan sosial, ditunjukkan Sancaka sebagai tokoh utama yang memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi dicerminkan dari sikap Sancaka yang peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga peduli untuk melakukan perbuatan bagi kepentingan lingkungan sosialnya tersebut.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian serta kesimpulan yang diambil, peneliti dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi para pembuat film agar dapat menghasilkan film yang tidak hanya mengejar sisi komersil belaka. Oleh karena itu, kini sudah saatnya para sineas film untuk lebih memahami bahwa film dapat menjadi wahana bagi pembebasan dan pengaktualisasikan kondisi nyata untuk mampu menampilkan nilai-nilai ideal yang kini telah luntur atau bahkan telah Ahilang dari bangsa Indonesia.

2. Bagi penikmat film agar dapat menjadi penonton yang cerdas. Sikap yang mestinya dimiliki oleh penonton film adalah kritis menanggapi fenomena yang disajikan dalam film. Jika sikap kritis ini dimiliki, maka pembaca tidak akan mudah terjerumus dalam penjara simbol-simbol yang mengekang cara berpikir yang bebas, kreatif dan humanis. Hal ini terjadi karena pembaca tidak mempunyai sifat kritis dan cenderung menganggap apa yang disajikan dalam film sebagai realitas yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Selain sifat kritis, pembaca mestinya juga mengembangkan sifat pro aktif. Pembaca sebagai bagian dari masyarakat yang paling dekat dengan media massa mestinya mau dan berani untuk mengungkapkan keluhan akan ketidakbenaran yang sekiranya dirasakan akibat konstruksi makna dalam film. Dengan demikian maka penonton mampu menempatkan dirinya sebagai "penonton yang aktif", bukan sebagai *silent majority* dari sebuah film sebagai industri hiburan.
3. Film hanyalah representasi realitas, bukan cermin dari realitas itu sendiri. Dalam sebuah film, realitas yang ditampilkan sudah mengalami konstruksi makna. Oleh sebab itu, bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini hendaknya mengambil metode lain misalkan dengan analisis wacana kritis yang nilai level analisisnya tidak terbatas pada tataran mikro saja